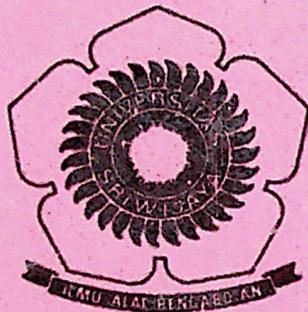


**ANALISIS FENOMENOLOGI BUDAYA *TUHUN TIKAH*
PADA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT DESA UJAN MAS
KECAMATAN PENGANDONAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**



SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH:

YUNI YUNITA

07061002011

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2010

S
390.07
Yun
a
2010
C - 102086

**ANALISIS FENOMENOLOGI BUDAYA *TUHUN TIKAH*
PADA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT DESA UJAN MAS
KECAMATAN PENGANDONAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**



SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH:

YUNI YUNITA

07061002011

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2010

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS FENOMENOLOGI BUDAYA *TUHUN TIKAH*
PADA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT DESA UJAN MAS
KECAMATAN PENGANDONAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

SKRIPSI

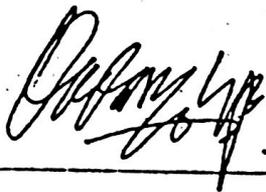
**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing untuk Mengikuti Ujian Komprehensif
Dalam Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat S-1 Sosiologi pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

**OLEH :
YUNI YUNITA
07061002011**

DOSEN PEMBIMBING I

Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum

NIP. 19650712 1993 031003



DOSEN PEMBIMBING II

Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si

NIP. 198002112003122003



**ANALISIS FENOMENOLOGI BUDAYA TUHUN TIKAH
PADA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT DESA UJAN MAS
KECAMATAN PENGANDONAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 28 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
Ketua

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
Anggota

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Anggota

Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota

Indralaya, 28 Oktober 2010

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si

NIP.196010021992032001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Untuk Mencapai Kesuksesan Kita Jangan Hanya Bertindak Tapi
Juga Perlu Bermimpi, Jangan Hanya Berencana Tapi juga Perlu
Untuk Percaya.*

SEMUA IMPIAN KITA DAPAT JADI NYATA JIKA KITA MEMILIKI KEBERANIAN
UNTUK MENGEJARNYA.

(By. Yuni)

Karya Ini Kupersembahkan Kepada

1. *Allah SWT*
2. *Abah & Mama ku tercinta*
3. *Keluarga ku*
4. *Saudara/I ku tersayang*
5. *Almamater Fisip Unsrri*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbilalamin

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan *Skripsi* ini yang berjudul: Analisis Fenomenologi Budaya Tuhun Tikah Pada Adat Kematian Masyarakat Desa Ujan Mas Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Skripsi ini disusun dalam rangka memperoleh salah satu syarat gelar kesarjanaan S-1 dalam biang Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Proses skripsi ini melibatkan bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu. Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A, selaku Rektor Univrsitas Sriwijaya.
2. Ibu. Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si, selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Bapak. Dr. Zulfikri Suleman, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Ibu. Merry Yanti, S.Sos, MA, Selaku Sekretaris Jurusan Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
5. Bapak. Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, saran dan pengarahan serta pandangan-pandangan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal penulisan sampai akhir penyusunan.
6. Ibu. Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan masukan serta nasehat sehingga membatu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu. Dra. Yusnaini, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Seluruh Dosen FISIP Universitas Sriwijaya yang banyak membantu selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang tak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran kepada penulis.
9. Kepada staf dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih atas bantuannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
10. Orang tua serta saudara/i ku dan semua keluarga di Desa ULPA dan Baturaja yang selalu berdoa, membantu dan memberikan dorongan moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat seseorang, terima kasih atas kebersamaannya selama tiga tahun ini yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dan terima kasih atas pengertian dan kesabarannya.
12. Sahabat-sahabat dekat ku (Winda Astarie, S.Sos, Dewi Hutami yanti, S.Sos, Rini Areka, Yepi Yulius, Liana Yulinda, Mustika Maya Sari, Devi Listami, Eska Suci M, Dewi Safitri dan Petti A) Terima kasih atas dukungan, semangat dan kerja samanya dengan penulis.
13. Angkatan "06" Sangkut, Devi Sukma, Maya, Mella F, Gita, Nur Asyah, Elli, Riza, Nopri, Sandra, nita dan lain sebagainya yang tidak dapat disebut satu persatu terima kasih atas kerja samanya.
14. Teman-teman kost PPM, Rahma A (F.Hukum 07), Widya P (PGSD 08), M. Nur (MIPA FISIKA 09), Okta (FKIP.EKO 10), Umi (MIPA.KIMIA 10), Iis (FKIP.PPKN 06) dan lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu, serta terima kasih atas kebersamaannya dan bantuannya.
15. Para Informan Desa Ujan Mas yang bersedia meluangkan waktunya untuk partisipasinya dalam wawancara maupun yang bersedia menemani penulis selama di desa Ujan Mas.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini akan berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin ya robbal a'lam.

Indralaya, November 2010

Penulis
(Yuni Yunita)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran	
1.6.1 Sosialisasi.....	13
1.6.2 Fenomenologi.....	15
1.7 Metode Penelitian	
1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian.....	24
1.7.2 Definisi Konsep.....	25
1.7.3 Unit Analisis.....	26
1.7.4 Informan.....	26
1.7.5 Lokasi Penelitian.....	27
1.7.6 Data dan Sumber Data.....	28
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data.....	29



1.7.8 Teknik Analisis Data.....	31
1.8 Sistematika Penulisan.....	33

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
2.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam.....	34
2.1.2 Jumlah Penduduk.....	35
2.1.3 Tingkat Pendidikan.....	36
2.1.4 Mata Pencarian Penduduk.....	37
2.1.5 Agama Penduduk.....	38
2.2 Adat Istiadat Desa Ujan Mas.....	39
2.3 Sistem Kekerabatan.....	41
2.3.1 Sistem Garis Keturunan.....	42
2.3.2 Sistem Pewarisan.....	43
2.4 Sistem Perkawinan.....	44
2.5 Upacara Kematian.....	46
2.6 Deskripsi Informan Penelitian.....	48

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

3.1 Ritual Sebelum Upacara <i>Tuhun Tikah</i>	53
3.1.1 Saat Satu (1) Hari Jenazah Meninggal.....	56
3.1.2 Ketika Tiga (3) Hari Jenazah Dimakamkan.....	60
3.1.3 Pelaksanaan Saat Tikar Diturunkan.....	64
3.2 Kesadaran Masyarakat Desa Ujan Mas Terhadap Turun Tikar.....	67
3.2.1 Kesadaran Subyektif.....	72
3.2.2 Kesadaran Obyektif.....	73
3.2.3 Kesadaran Intersubyektif.....	74
3.3 Alasan Masyarakat Desa Ujan Mas Masih Mempertahankan Tradisi Turun.....	80

3.3.1 Tradisi Turun Menurun.....	82
3.3.2 Kepercayaan Masyarakat.....	88
3.3.3 Pemeliharaan Tradisi.....	91
3.4 Nilai Pada Budaya <i>Tuhun Tikah</i>	
3.4.1 Penanaman Tanggung Jawab.....	92
3.4.2 Solidaritas.....	95
3.4.3 Integrasi Sosial.....	97

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	98
4.2 Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Jumlah Penduduk Desa Ujan Mas	35
Tabel II	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ujan Mas.....	36
Tabel III	Mata Pencaharian Penduduk Desa Ujan Mas.....	37
Tabel IV	Agama Penduduk Desa Ujan Mas.....	38
Tabel V	Daftar Informan Utama.....	51
Tabel VI	Daftar Informan Pendukung.....	52

DAFTAR BAGAN

Bagan I Kerangka Pemikiran.....	22
---------------------------------	----

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Analisis Fenomenologi Budaya *Tuhun Tikah* pada Adat Kematian Masyarakat Desa Ujan Mas Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Permasalahan yang dikaji berkaitan dengan kesadaran masyarakat Desa Ujan Mas terhadap budaya *tuhun tikah* dan alasan mempertahankan budaya *tuhun tikah* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk memahami kesadaran masyarakat Desa Ujan Mas terhadap *tuhun tikah*. Kedua, untuk mengetahui dan memahami alasan masyarakat Desa Ujan Mas tetap mempertahankan budaya *tuhun tikah*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penentuan informan penelitian digunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *getting in* (persiapan memasuki kanchah), *getting along* (berada dilokasi penelitian), *getting out* (keluar dari penelitian). Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis, teknik analisis data menggunakan teknik analisis data fenomenologi mengikuti alur analisis data Creswell.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *tuhun tikah* ini merupakan penganan 1000 hari anggota keluarga yang meninggal pada Adat Kematian Masyarakat Desa Ujan Mas. Kesadaran masyarakat mau melakukan tradisi *tuhun tikah* ini berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap budaya *tuhun tikah* itu sendiri. Pemahaman di sini bahwa masyarakat percaya budaya *tuhun tikah* ini memberikan makna tersendiri bagi mereka. Dari kesadaran dan pemahaman tersebut maka timbul suatu tindakan pada masyarakat yaitu tetap melaksanakan tradisi ini ketika 1000 hari orang yang meninggal.

Kata Kunci: Pemahaman, Tindakan, Kesadaran.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena perkembangan budaya dari zaman melayu Polynesia, pergaulan hidup, tempat kediaman dan lingkungan alam yang berbeda, ada masyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi Polynesia dan ada juga yang dipengaruhi oleh agama Hindu, Islam dan Kristen¹.

Fenomena kebudayaan adalah suatu yang khas insani. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia. Manusalah pelaku kebudayaan, ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai suatu yang berharga baginya dan dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata².

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan unsur yang berkaitan begitu juga dengan perbandingan antara kelahiran dan kematian. Jika kelahiran disambut dengan wajah bahagia namun kematian dihadapkan dengan isak tangis kehilangan orang yang dicintai. Namun semua itu sudah menjadi siklus kehidupan manusia di bumi ini.

¹ Hadikusuma, Hilman. 1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT. Aditya Bhakti. Hal 11.

² SJ. Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. Hal 14.

Lingkaran hidup manusia itu dipusatkan pada 3 (tiga) tahap yaitu³:

1. Kelahiran, di mana pada tahap ini dikaitkan dengan masa kanak-kanak, masa remaja dan dewasa.
2. Perkawinan, ini merupakan tahap dari masa dewasa tadi yang sudah siap untuk membina rumah tangga baik laki-laki maupun perempuan.
3. Kematian, merupakan akhir dari tahap kehidupan seorang manusia.

Setiap fase kehidupannya berdampingan dengan adat istiadat. Inilah perjalanan hidup manusia lahir kemudian mati. Pada dasarnya tiap fase kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan ritual-ritual. Terutama masyarakat Indonesia yang memiliki begitu banyak tradisi dan adat istiadat sepanjang kehidupannya. Ritual maupun adat istiadat yang mendampingi perjalanan kehidupan manusia pun bukan tanpa maksud. Selalu ada pesan dan harapan yang mengikutinya⁴.

Salah satu ritual yang ada dalam fase kehidupan manusia itu adalah upacara kematian. Kematian bukanlah sesuatu yang dikehendaki oleh manusia karena kematian itu sudah menjadi takdir dari yang Kuasa. Seorang manusia hanya bisa berusaha akan tetapi semuanya sudah diatur oleh sang Pencipta. Kematian merupakan akhir dari rangkaian hidup manusia. Dengan berakhirnya tahap kehidupan manusia ini (kematian) maka selesai juga kehidupannya di dunia dan keluarga yang ditinggalkan ini akan berupaya untuk mengenang anggota yang sudah meninggal tadi dengan berbagai cara atau kebiasaan masing-masing. Ada yang mengenang anggota keluarga yang sudah meninggal ini dengan cara membaca surat yasin bersama dan ada juga yang tidak mau melakukan apa-apa tergantung dari pemahaman dan kebudayaan masing-masing masyarakat.

³ Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 230.

⁴ Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 71-73.

Pelaksanaan upacara adat kematian di berbagai suku bangsa atau daerah di Indonesia berbeda-beda. Terdapat bermacam bentuk dan tata cara serta nama yang berbeda. Hal ini tidak luput dari pengaruh lingkungan geografis, pengalaman sejarah dan kontak dengan kebudayaan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena tiap suku bangsa atau wilayah tempat nenek moyang pertama kali menetap, mereka memiliki adat istiadat tersendiri sehingga belum tentu dapat ditemukan pada masyarakat di daerah lain⁵.

Misalnya saja pelaksanaan upacara kematian pada masyarakat Toraja di mana kematian sebagai salah satu episode dalam hidup manusia telah dimaknai dengan positif dalam budaya Toraja. Sebuah upacara yang sempurna akan berhasil mengantarkan roh dengan selamat tanpa rintangan unuk menjadi dewa. Upacara dimaknai sebagai bentuk hormat, pengabdian dan rasa sayang kepada leluhur.

Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penganut norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat pendukungnya⁶.

⁵ Hadikusuma, Hilman. 1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti. Hal 12.

⁶ Sunjata Wahjudi Pantja, dkk. 1996. *Kupatan Jalasutra Tradisi. Makna dan Simbolnya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 2.

Biasanya upacara tradisional ini masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Mereka juga percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, oleh karena itu maka masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan dengan religi.

Di Desa Ujan Mas dikenal dengan adanya Budaya *Tuhun Tikah*. Budaya ini sampai sekarang masih dilakukan apabila ada yang meninggal. Walaupun biaya yang diperlukan itu cukup banyak dan repot dalam pembuatan sesajinya akan tetapi masyarakat masih saja melaksanakannya demi mengenang anggota keluarganya yang sudah tiada. Budaya ini dilakukan karena sudah menjadi kepercayaan dan masih dipelihara oleh masyarakat Desa Ujan Mas tersebut. Masyarakat mempunyai alasan tersendiri dalam hal melakukan tradisi termasuk juga Budaya *Tuhun Tikah* ini.

Berdasarkan gejala-gejala di atas adanya suatu ketertarikan untuk meneliti Fenomena Budaya *Tuhun Tikah* pada Adat Kematian Masyarakat Desa Ujan Mas tersebut. Ketertarikan untuk meneliti Budaya ini karena masyarakat tidak akan bertindak tanpa kesadaran yang mereka alami baik kesadaran subyektif, obyektif atau pun intersubyektif dan pemahaman masyarakat akan suatu tradisi sehingga mereka tetap mempertahankannya sampai sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya rumusan masalah utama penelitian ini yaitu “Bagaimana masyarakat Desa Ujan Mas Memaknai Budaya *Tuhun Tikah* tersebut. Masalah tersebut kemudian dirinci dalam dua (2) pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kesadaran masyarakat Desa Ujan Mas terhadap budaya *Tuhun Tikah*?
2. Mengapa masyarakat Desa Ujan Mas tetap mempertahankan budaya *Tuhun Tikah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memahami Fenomena Budaya *Tuhun Tikah* Pada Adat Kematian Masyarakat Desa Ujan Mas Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami kesadaran masyarakat Desa Ujan Mas terhadap *Tuhun Tikah*.
2. Untuk mengetahui dan memahami alasan masyarakat Desa Ujan Mas tetap mempertahankan budaya *Tuhun Tikah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan akademis serta dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan konsep Fenomenologi dalam kajian Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi badan pemerintah dan swasta untuk dijadikan bahan pertimbangan, masukan dan saran agar kebudayaan yang mencirikan suatu daerah ini dapat tetap dijaga jangan sampai punah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Salah satu penelttian adat kematian yan pernah dilakukan adalah tentang *Tradisi Pasambahan pada Upacara Kematian Minangabau* oleh Syamsuddin Udin, dkk (1989) . Metode yang dipakai adalah metode deskriptif. *Pasambahan* upacara kematian yang berkembang dari masa ke masa merupakan tradisi lisan yang mengandung nilai sastra. Kajian nilai terlihat pada aspek seremonial upacara serta nilai keindahan yang penuh simbolik. *Pasambahan* kematian yang merupakan tradisi lisan yang mengandung nilai sastra. Kajian nilai terlihat pada aspek seremonial upacara serta nilai keindahan yang penuh simbolik. *Pasambahan*

kematian yang dikelompokkan atas *pasambahan* kematian anak-anak, orang dewasa, orang tua, kakak, *mamak penghulu* dan penghulu dapat dikaji unsur sastranya dari keterkaitannya dengan nilai kehidupan yang simbolik dan metaforik.

Pasambahan anak-anak, orang dewasa dan orang tua dilakukan di rumah yaitu *pasambahan* melakukan kain kafan dan *pasambahan* mengembalikan bakul (tempat kain kafan) *Pasambahan* kematian kakak atau *mamak penghulu*, *pesambahan* adat *teragak takana* yang dilakukan di pemakaman. Pada upacara kematian penghulu dipasang peralatan *merawa* (kuning, hitam, merah) di muka rumah dan jalan, payung kuning yang di bagian bawahnya digelar tikar serta 2 - 4 buah piring untuk *menanting* adat.

Kematian orang awam tidak memerlukan *merawa* hanya payung (tidak kuning) dan tikar yang dimunculkan. Masing-masing anggota masyarakat akan selalu berpartisipasi pada upacara kematian sesuai dengan kekerabatannya dengan mendiang. Pada penelitian ini tidak terlalu jelas disebutkan makna-makna simbolik yang ada pada perlengkapan upacara adat kematian hanya di sini disebutkan saja proses dan perlengkapan sesuai dengan tingkatan usianya saja⁷.

Selain itu juga pada penelitian ini tidak disebutkan juga alasan tempat orang melakukan *pasambahan*, misalnya kalau anak dan orang tua tempat *pasambahannya* dilakukan di rumah, sedangkan kematian *mamak penghulu* tempat *pasambahannya* dilakukan di pemakaman. Kemudian pada penelitian ini

⁷ Udin, Syamsuddin, dkk, 1989, *Tradisi Pasambahan pada Upacara Kematian Minangkabau* dalam <http://pusatbahasa.depdiknas.go.id> diakses 17 Januari 2010.

juga tidak dijelaskan mengapa kematian orang awam tidak memerlukan *merawa* (kuning, hitam, merah).

Penelitian lain dilakukan oleh **Endang Tri Winarni, dkk** (2007) yang berjudul *Kekhasan Bahasa Pada Upacara Kematian Adat Jawa Daerah Surakarta*. Ancangan penelitian ini menggunakan kajian stilistika deskriptif dengan menerapkan kajian stilistika tradisional dan modern. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kekhasan Bahasa Upacara Kematian Adat Jawa di Surakarta merupakan bahasa rinengga, puitis, estetis penuh nilai rasa ekspresi jiwa.

Potensi bahasa yang digunakan untuk membangun artifisial dan keartistikan tersebut adalah adanya purwakanthi (swara, sastra, basa/lumaksita), persajakan runtut bunyi (vokal, konsonan, perulangan), yang berfungsi untuk memperindah bunyi dan menggambarkan suasana upacara, adanya afiksasi arkais, penambang, konfiks, yang dapat berfungsi untuk penghias bunyi, mengubah kelas dan arti kata. Di bahasa yang dominan dalam Bahasa Upacara Kematian Adat Jawa adalah metafora dalam bentuk bebasan dan perpindahan⁸.

Dalam peneitian ini tidak dijelaskan makna-makna yang terkandung, pada upacara kematian tersebut, penelitian ini hanya menyimpulkan bahwa Kekhasan Bahasa pada Upacara Kematian Adat Jawa di Surakarta merupakan bahasa Rinengga, Puitis, Estetis penuh nilai rasa ekspresi jiwa. Penelitian ini juga tidak

⁸ Endang, dkk, 2007, *Kekhasan Bahasa Pada Upacara Kematian Adat Jawa Daerah Surakarta* dalam <http://sirine.uns.ac.id> diakses 18 februari 2010.

dijelaskan tujuan dari upacara tersebut dan perlengkapan upacara yang akan digunakan.

Sementara itu Maryetti, dkk (2008) melakukan penelitian tentang *Pasambahan Pada Upacara Kematian di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Penelitian ini memaparkan tata cara pelaksanaan *Pasambahan* Dalam Upacara Kematian serta makna-makna yang terkandung dalam *Pasambahan*. Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan folklore (tradisi lisan).

Di Kenagarian Pauh IX bila ada kematian maka di depan rumahnya di tegakkan payung. Payung ditegakkan dua buah bila yang meninggal dunia itu penghulu, satu buah payung jabatannya sebagai penghulu dan satu buah lagi sebagai masyarakat biasa. Payung ditegakkan satu buah bila yang meninggal itu orang kebanyakan atau masyarakat umum.

Payung tidak akan ditegakkan bila orang yang telah melanggar adat seperti kawin sesuku dan orang yang belum diterima adat/oleh orang lima suku artinya mereka belum menikah (gadis dan bujang). Orang-orang yang bertugas dalam penyelenggaraan jenazah sudah ditentukan dalam adat. Setiap mereka mempunyai tugas berbeda sesuai dengan statusnya dalam masyarakat.

Pembagian tugas erat kaitannya dengan orang yang meninggal dunia misalnya jika yang meninggal dunia itu *paruik penghulu*, maka mandi *kapalo* oleh *palito*, *paruik palito* maka mandi *kapalo* oleh *rang basako*, *sanda* oleh penghulu, *paluaok* oleh *bako*, *kalang kaki* oleh anak, anak pisang *talakin* oleh orang *tuo*, *paruik rang tuo* maka mandi *kapalo* oleh *palito*, *sanda* oleh penghulu,

paluok oleh bako, kalang kaki oleh anak, anak pisang talakin oleh orang basako. Paruik rang basako maka mandi kapalo oleh palito, sanda oleh penghulu, paluok oleh ako, kalang kaki oleh anak, anak pisang talakin oleh rang tuo.

Sebelum mereka melaksanakan tugas terlebih dahulu mereka menerima adat berupa *kain baragi, tembala*. Adat itu dibagikan setelah *pasambahan*. *Pasambahan* dilakukan setelah memotong kain kafan. *Pasambahan* dilakukan di halaman rumah yang disampaikan oleh *rang sumando* kemudian dijawab oleh *ninik mamak*. Peratan *pasambahan* seperti bantal, celana, gerita, kain baragi, tembala, uang recehan, air baraso diletakkan di bawah payung. Semua peralatan kecuali bantal dan celana diberikan kepada orang yang berhak menerimanya menurut adat. *Pasambahan* dalam upacara kematian disebut juga *pasambahan* di bawah payung. *Pasambahan* di bawah payung di Kenagarian Pauh IX sampai saat ini masih tetap terlaksana.

Tidak ada satu pun alasan bahwa *pasambahan* tidak dapat dilaksanakan misalnya karena ujan lebat. Bila pada hari kematian itu terjadi hujan lebat, maka *pasambahan* bawah payung dapat dilaksanakan teras rumah atau di dalam rumah. Pelaksanaannya cukup sederhana saja diikuti oleh orang-orang penting dalam adat dan kerabat terdekat. *Pasambahan* bawah payung tidak dilaksanakan bila meninggal dunia karena kecelakaan atau bencana alam yang mayatnya tidak ditemukan, mati syahid serta bukan penduduk asli atau pendatang⁹.

Dalam penelitian tersebut sudah dijelaskan tata cara pelaksanaan dan makna-makna yang terkandung dalam *pasambahan*, tetapi penelitian ini tidak

dijelaskan tujuan-tujuan dari pemasangan payung dan tujuan dari upacara kematian tersebut.

Penelitian Defri Elias Simatupang (2005) dengan judul *Upacara Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak*. Lebih mendalam dari pada penelitian sebelumnya. Dalam tradisi Batak orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah Upacara Adat Kematian. Upacara adat kematian ini diklasifikasi berdasarkan usia dan ststusnya. Untuk yang meninggal ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat langsung dikubur tanpa peti mati. Tetapi bila meninggal masih bayi (*mate poso-poso*), meninggal saat anak-anak (*mate dakdanak*), meninggal saat remaja (*mate bulung*) dan meninggal saat dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*) keseluruhan kematian tersebut mendapatkan perlakuan adat : mayatnya ditutupi selemba ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos dari tulang (saudara laki-laki ibu) yang meninggal.

Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang meninggal telah berumah tangga namun belum memiliki anak, telah berumah tangga dengan menikahkan anak-anaknya yang masih kecil, yang belum memiliki cucu, masih ada anaknya yang belum menikah. Upacara *Saur Matua*

⁹ Maryetti,dkk, 2008, *Pasambahan Pada Upacara Kematian di Kecamatan Kuranji Kota Padang* <http://www.bpsntpadang.info/index.php?option=com> diakses 18 februari 2010.

merupakan warisan kebudayaan religi masyarakat Batak sejak masa magaltik pra Kristen. Upacara *Saur Mantua* harus dilakukan dengan tidak membebani secara berlebihan perekonomian anak-anaknya¹⁰.

Dalam penelitian ini telah dijelaskan klasifikasi adat sesuai dengan tingkatan usianya dan sudah dijelaskan di sini bahwa jenazah hanya ditutup dengan ulos sesuai dengan ketentuan adat. Misalnya kalau bayi yang meninggal, maka ulos tersebut diberikan oleh orang tuanya dan lain sebagainya namun pada penelitian ini tidak disebutkan perlengkapan apa saja yang digunakan pada upacara tersebut selain ulos serta makna yang terkandung juga tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut hanya meneliti secara umum saja, masih banyak yang belum dijelaskan pada penelitian tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin Udin tidak dikemukakan alasan tempat dari upacara tersebut. Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Maryetti dkk, dalam penelitiannya sudah dijelaskan semua mengenai tata cara pelaksanaan upacara dan makna-makna yang terkandung akan tetapi pada penelitian tersebut tidak dijelaskan tujuan dari upacaranya dan penelitian-penelitian yang lainnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini selain berbeda lokasi, penelitian ini juga mau melihat proses upacara, peralatan yang digunakan dan makna yang terkandung dalam setiap sesaji dan tujuan dari upacara itu sendiri

¹⁰ Simatupang, Defri Elias . 2008, *Upacara Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak*, <http://balarmedan.wordpress.com> diakses 18 februari 2010.

Selain itu penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan tindakan masyarakat yang didasarkan kesadaran pada diri mereka sehingga tindakan tersebut membawanya menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat tersebut. Disini peneliti mau melihat juga bentuk kesadaran masyarakat Desa Ujan Mas terhadap Budaya *Tuhun Tikah* sehingga Budaya tersebut masih bertahan.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Sosialisasi

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses dimana seorang anggota masyarakat yang baru (misalnya seorang bayi) akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat dimana dia menjadi bagian dari anggota masyarakat tersebut. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi, ia merupakan suatu proses dipandang dari suatu masyarakatnya. Sebaliknya bila sosialisasi itu dipandang dari sudut individu sosialisasi merupakan suatu proses mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan kelompoknya.

Pada dasarnya sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan dasar atau pondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat.
2. Memungkinkan lestarnya suatu masyarakat karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Sebagai contoh misalnya budaya *tuhun tikah* ini akan punah

jika satu generasi tertentu tidak mensosialisasikan budaya *tuhun tikhah* kepada generasi berikutnya.

Sosialisasi juga menuntut adanya lingkungan yang baik yang menunjang proses tersebut, dimana termasuk di dalamnya interaksi sosial. Seperti pada budaya *tuhun tikhah* ini interaksi yang terjadi pada masyarakat ketika pada pelaksanaan tradisi *tuhun tikhah* tersebut. Dengan demikian terjadilah sosialisasi dari individu satu kepada individu yang lainnya.

Sosialisasi melibatkan proses pembelajaran, proses ini tidak hanya sekedar di sekolah formal melainkan berjalan di setiap saat dan di mana saja. Kebudayaan bangsa Indonesia yang di miliki sekarang ini juga tidak terlepas dari proses pewarisan budaya, yang terus berlangsung semenjak generasi nenek moyang dahulu. Dalam proses pewarisan kebudayaan ini, setiap individu mengalami pembentukan sikap melalui proses pembelajaran, sehingga segala tingkah laku ataupun perbuatannya dapat ia sesuaikan dengan budaya yang dianut oleh kelompoknya atau masyarakatnya.

Budaya *tuhun tikhah* ini merupakan pewarisan dari nenek moyang zaman dahulu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses dari tradisi *tuhun tikhah* ini sendiri tidak lepas dari sosialisasi yang diajarkan oleh generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya sehingga tradisi ini bisa dipertahankan sampai saat ini.

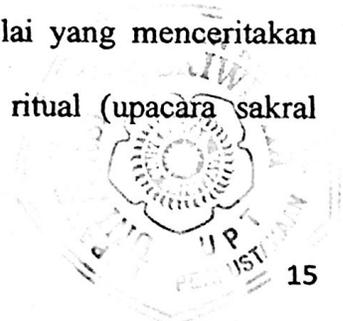
Walaupun kepribadian setiap individu dalam suatu masyarakat akan berbeda dengan kepribadian individu lainnya, tetapi setiap masyarakat mempunyai pola perilaku yang berlaku umum. Apabila diperhatikan kebiasaan-

kebiasaan masyarakat didunia ini akan dijumpai perilaku-perilaku yang di satu masyarakat dianjurkan tetapi pada masyarakat lain dilarang. Terdapat banyak contoh hidup yang membuktikan betapa besarnya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku seseorang serta kepribadian yang terdapat dibaliknya.

Seperti budaya *tuhun tikah* ini yang merupakan suatu pemahaman individu dan masyarakat yang masih percaya akan tradisi ini. Walaupun adanya proses sosialisasi dari orang terdahulu mengenai tradisi ini namun apabila generasi yang berikutnya tidak mau maka tradisi ini juga lama kelamaan akan mengalami kepunahan.

1.6.2 Fenomenologi

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketika berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan. Agama dalam konteks budaya berada dalam dialektika. Ada seorang manusia melakukan pemaknaan baru terhadap sistem nilai suatu masyarakat lalu mengemukakannya dengan meminjam simbol budaya yang telah tersedia. Perbedaan agama sebagai produk budaya dengan produk lainnya, konstruksi rumah atau model berpakaian misalnya terletak pada ketransendenan (berdiri di luar sesuatu) yang dihasilkan agama. Dalam konteks ini terjadi ketika pemaknaan yang dilakukan telah menghasilkan struktur nilai yang tidak terjebak pada keadaan serba terkurung oleh material. Pemaknaan itu biasanya menghasilkan nilai-nilai yang menceritakan dunia di luar realitas keseharian. Kegiatan ini disebut ritual (upacara sakral



dengan melakukan kegiatan dan menggunakan simbol tertentu yang dirujuk pada perilaku yang dulu dilakukan oleh pencetus pemaknaan tersebut¹¹.

Pergi melayat (ta'ziah) ke rumah orang yang meninggal merupakan adat orang Indonesia. Tidak hanya dianjurkan ajaran Islam tapi juga karena hubungan kemasyarakatan yang sangat akrab membuat malu kalau tidak datang. Upacara kematian dimaksudkan sebagai upacara penghormatan terakhir pada almarhum/ah. Umumnya upacara kematian lebih mengutamakan hal-hal yang wajib menurut syariat Islam yaitu penyelenggaraan jenazah.

Pada acara ini juga diiringi pidato adat. Selanjutnya ada pula acara peringatan mengenang yang sudah meninggal seperti 3 hari, 7 hari dan seterusnya sampai 1000 hari yang ada pada adat kematian desa Ujan Mas ini. Kematian atau seseorang yang meninggal berarti hubungan dengan dunia nyatanya telah putus, ia dikatakan telah kembali ke alam Baka atau akhirat. Tuhan Yang Maha Esa, pencipta kelahiran dan kematian yang berwenang menentukan status batas usia yang tidak dapat diramal oleh manusia biasa, kapan waktunya yang tepat seseorang berpulang dunia akhirat. Di dalam perjalanan kematian tersebut di atas tidak ada ketentuan yang pasti terhadap seseorang, tidak ada pilih kasih, tidak ada perbedaan kaya atau miskin, pejabat atau bukan dan lainnya yang pasti semuanya Berjalan kelak menuju ke arah kematian sesuai dengan kehendak takdir yang diembel-embeli pula dengan amal kebaikan dan karmanya masing-masing¹².

¹¹ Kahmad Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 71-73.

¹² Tim Penulis. 2009. *Upacara Adat Ngaben Umat Hindu Bali* dalam <http://dewaarka.word.com> diakses 17 Januari 2010.

Jadi, mati adalah suatu keharusan dari hidup manusia yang kemudian masing-masing bangsa dan mempunyai cara-cara tersendiri untuk memberikan penghormatan terakhirnya sebagai manusia yang memiliki peradaban budaya. Begitu juga dengan orang yang yang ditinggalkan itu akan melakukan suatu tindakan sesuai atau berdasarkan apa yang menjadi pegangannya (berdasarkan pemahamannya).

Dalam kaitan ini pendekatan fenomenologi berpendapat bahwa apa yang nampak di permukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala si pelaku.

Istilah fenomenologi dikenalkan oleh Johan Heinrickh Lambert, meskipun pelopor fenomenologi adalah Husserl namun yang dikenal itu merupakan ide-ide Alfred Schutz (tetap berdasarkan pemikiran sang pelopor Husserl)¹³.

Menurut David W. Smith dalam buku yang berjudul "Husserl" fenomenologi adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dengan demikian fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subyek orang terkait. Walaupun berfokus pada pengalaman subyektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti pada deskripsi perasaan-perasaan indrawi semata.

Pengalaman indrawi hanyalah titik tolak untuk sampai makna yang bersifat konseptual. Makna konseptual ini bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan spesifik ketika orang mengalami dunianya secara personal.

¹³ Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* dalam file:///E:/teori%205.htm diakses 5 Maret 2010.

Asumsi fenomenologi Husserl yaitu :

1. Setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah salah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu, ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif.
2. Setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Misal ketika berpikir tentang makanan maka akan terbentuk gambaran tentang makanan dalam pikiran. Ini yang disebut Husserl intensionalitas yaitu bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Tindakan seseorang dikatakan intensional jika tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas.

Husserl menyebut setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu ini sebagai tindakan dan setiap tindakan manusia berada di dalam kerangka kebiasaan. Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, evaluasi dan pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Setiap tindakan manusia selalu melibatkan kesadaran atas suatu objek yang nyata di dunia. Di dalam kehidupan manusia memperoleh makna dan identitasnya sebagai manusia.

Fenomenologi Husserl hendak menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana ia mengalaminya secara subyektif maupun intersubyektif dengan manusia lainnya. Husserl membedakan antara subyektif, intersubyektif dan obyektif yaitu :

- a. Subyektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan.

- b. Obyektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu.
- c. Intersubyektif adalah pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan.

Alfred Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Ia juga menggunakan perspektif intersubyektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Secara keseluruhan Schutz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dari para penahulu mereka dalam dunia sosial¹⁴.

Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman indrawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indra kita. Bagi fenomenologi tindakan terutama ditunjukkan kepada proses internal dari kesadaran (manusia) secara kolektif. Menurut Schutz cara kita mengkonstruksikan makna di luar dari arus pertama pengalaman ialah melalui proses tipikasi.

Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya¹⁵.

¹⁴ Rone. 1959. *Teori Sosiologi Klasik* dalam <http://blog.unila.ac.id> diakses 5 Maret 2010.

¹⁵ Yunindyawati. 2006. *Modul Kuliah Teori Sosiologi Klasik*. Indralaya: FISIP Universitas Sriwijaya.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi.

Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia.

Ada empat unsur pokok teori fenomenologi yaitu¹⁶:

1. Perhatian terhadap aktor, untuk memahami makna tindakan aktor.
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah.
3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro.

¹⁶Ritzer George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hal 59-60.

4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Begitu juga dengan Budaya *Tuhun Tikah* ini. Pemahaman masyarakat berbeda-beda mengenai hal ini. Apalagi ini menyangkut dengan adat kematian. Ada orang-orang memandang kematian adalah hal yang tidak perlu dibesarkan.

Ada suatu kelompok yang tidak mau memperingati/mengenang seorang anggota keluarganya yang sudah tiada, seperti halnya saja yasinan dan tahlilan yang biasanya dilakukan orang pada waktu seseorang itu meninggal 3 hari berturut-turut dan ada juga istilah dalam masyarakat itu 7 hari dan ada juga yang kita temukan dalam masyarakat itu istilah mengenang 40 hari.

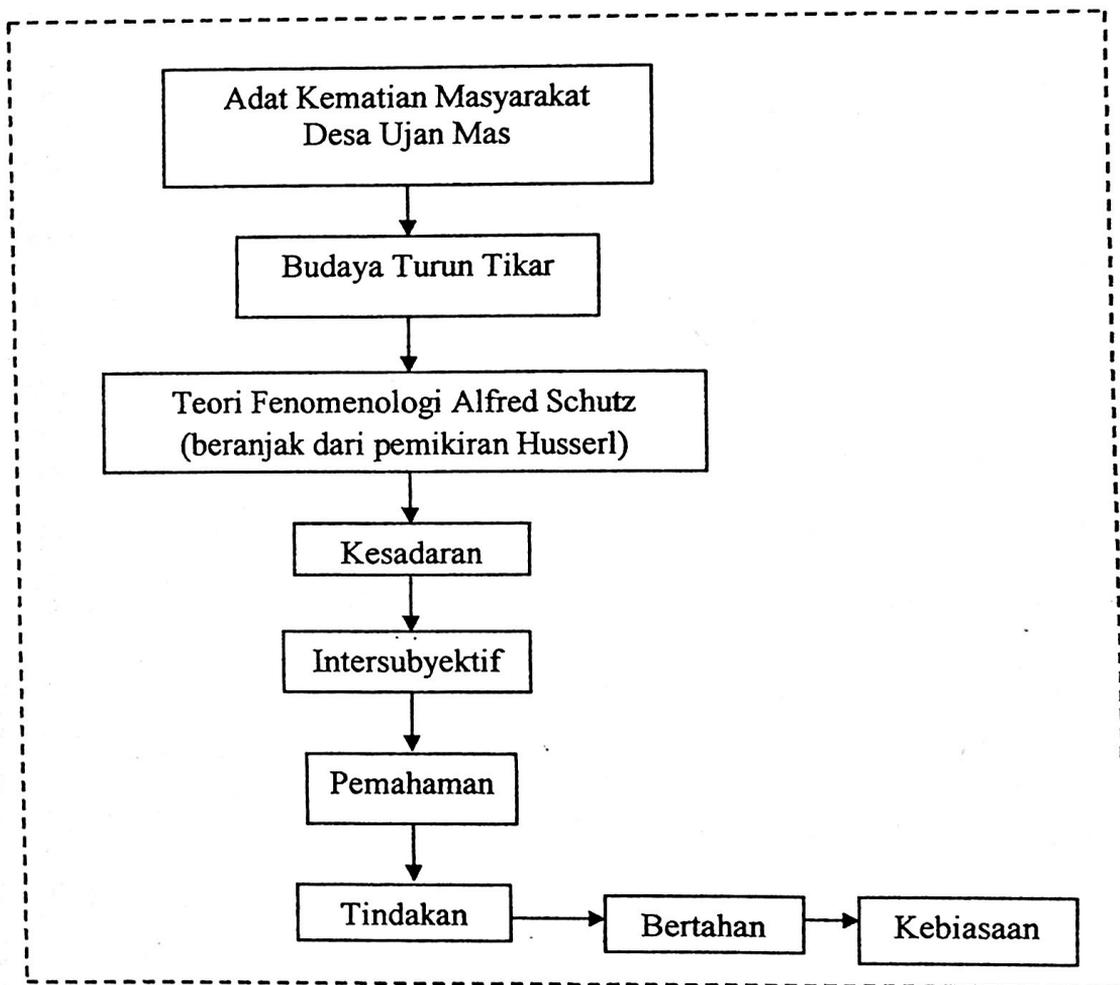
Banyak orang yang tidak mau melakukan hal itu karena mereka menganggap orang yang sudah meninggal tidak perlu diperingati. Hal ini tergantung pada pemahaman individu maupun masyarakat masing-masing. Semua ini kembali kepada kepercayaan dan pemahaman mereka terhadap tradisi. Tumbuh dan berkembangnya kebudayaan manusia diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan.

Seperti pada masyarakat Ujan Mas ini yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda satu dengan yang lain, karena desa ini cukup besar dan banyak penduduknya secara otomatis kepribadiannya pun berbeda dan pemahaman tentang sesuatu pun beragam. Ada yang mau seperti ini dan ada juga yang mau seperti itu sehingga apa yang mereka lakukan atau tindakan mereka berdasarkan kesadaran baik secara subyektif, obyektif maupun secara intersubyektif.

Bagan 1

Kerangka Pemikiran

Bagan Kerangka Pemikiran



Keterangan:

--- : Batas ruang lingkup kajian (hanya unsur-unsur dalam garis yang dijadikan unsur yang menunjukkan kesadaran pada masyarakat).

→ : Struktur berfikir/sistematika berfikir.

Tuhun tikah merupakan suatu upacara dalam adat kematian. *Tuhun Tikah* ini merupakan suatu bentuk pemahaman yang menghasilkan suatu tindakan dimana apabila tindakan ini bersifat berahan maka budaya *tuhun tikah* ini akan tetap menjadi kebiasaan pada masyarakat Desa Ujan Mas namun sebaliknya apabila budaya ini bersifat sementara maka lama kelamaan akan mengalami kepunahan. Budaya *tuhun tikah* ini merupakan tindakan individu yang melibatkan masyarakat banyak. tindakan ini merupakan tindakan sosial yang ada pada masyarakat.

Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang¹⁷. Begitu juga dengan tindakan masyarakat Desa Ujan Mas ini yang melakukan tradisi *tuhun tikah* ini. Masyarakat melakukan budaya *tuhun tikah* ini berdasarkan apa yang pernah dilakukan orang zaman dahulu, kemudian masyarakat sekarang hanya melanjutkan apa yang sudah menjadi kebiasaan orang zaman dahulu.

Masyarakat Desa Ujan Mas sekarang berusaha untuk memelihara budaya *tuhun tikah* ini agar tetap bertahan untuk generasi berikutnya dengan cara tetap melakukan budaya *tuhun tikah* ketika 1000 hari orang meninggal. Walaupun dalam pelaksanaannya sudah mengalami sedikit perubahan namun hal itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Ujan Mas karena makna dari pelaksanaan upacara tersebut tetap sama.

¹⁷ Kuswano Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran. Hal 110.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode yang digunakan adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini diarahkan pada latar individu secara menyeluruh yang bertujuan untuk menguraikan perihal suatu keadaan¹⁸.

- Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena di mana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan¹⁹. Penelitian deskriptif ini merupakan upaya pendeskripsian fenomena dalam penelitian. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai Budaya Turun Tikar Pada Masyarakat OKU khususnya pada daerah Desa Ujan Mas, Kecamatan Pengandonan.

¹⁸ Moleong Lexi J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal 3.

¹⁹ Suharsami Arikunto. 1997. *Produser Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 254.

1.7.2 Definisi Konsep

- Fenomenologi** : Pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat²⁰. Fenomena sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena Budaya *Tuhun Tikah* pada Masyarakat Desa Ujan Mas.
- Masyarakat** : Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama²¹.
- Desa Ujan Mas** : Merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- Budaya *Tuhun Tikah*** : Suatu tradisi yang dilakukan untuk mengenang 1000 hari orang yang meninggal pada adat kematian desa Ujan Mas.
- Adat Kematian** : Merupakan serangkaian acara yang sudah terperinci dan dilakukan oleh masyarakat banyak.

²⁰ Stefanus, Nindito. 2005, *Fenomenologi Alfred Schutz Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial* dalam <http://ojs.lib.unair.ac.id> diakses 5 Maret 2010.

²¹ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 146.

1.7.3 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu yang melakukan budaya *tuhun tikah* dan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi budaya *tuhun tikah* pada Desa Ujan Mas Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu”.

1.7.4 Informan

Dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, penentu informan dilakukan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan kedalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk menerima kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik. Kedua adalah menggali informasi yang akan menjadi dari rancangan teori muncul.

Subjek dan informan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah informan penelitian yang berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian²².

Untuk menghindari pengulangan data dan informasi data penelitian ini, maka penentuan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

²² Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Press. Hal 206.

Informan dalam penelitian ini adalah “anggota masyarakat”, akan tetapi tidak semua anggota masyarakat bisa dijadikan informan dalam penelitian ini, oleh karena itu dalam penelitian ini diambil informan yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Orang yang dituakan yaitu yang dianggap mampu dan memahami *Tuhun Tikah* baik laki-laki ataupun perempuan pada Desa Ujan Mas dalam proses pelaksanaan *Tuhun Tikah*. Orang yang dituakan di sini berjumlah tiga orang. Dalam hal ini orang yang dituakan di Desa Ujan Mas adalah masyarakat biasa karena di Desa Ujan Mas ini tidak ada ketua adatnya.
2. Masyarakat yang pernah melakukan tradisi Budaya *Tuhun Tikah* baik laki-laki maupun perempuan yang berjumlah sebelas orang.

1.7.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Ujan Mas Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan alasan sebagai berikut :

1. Walaupun di daerah lain juga ada yang namanya peringatan 1000 hari orang yang meninggal akan tetapi Budaya *Tuhun Tikah* ini berbeda dengan peringatan 1000 hari pada daerah lain karena pada budaya ini memiliki suatu aktivitas menaikkan dan menurunkan tikar jenazah yang meninggal tersebut. Selain itu juga tikar tersebut tidak dibiarkan kosong begitu saja namun diisi yang berbagai perlengkapan seperti baju, celana, sandal dan lain sebagainya. Kegiatan seperti ini tidak terdapat di daerah lain.

2. Masyarakatnya masih mempertahankan adat-adat yang ada serta sifat kegotong-royongan masyarakatnya yang masih kuat. Misalnya ketika terdengar ada salah satu masyarakat yang meninggal maka segeralah salah satu diantara mereka memukul beduk dan gotong royong menggali kuburan ditambah lagi kebersamaannya pada saat yasinan dan tahlilan.

1.7.6 Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data diperoleh²³. Menurut Lofland dan Lofland (1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam mengenai fenomena Budaya *Tuhun.Tikah* pada masyarakat tersebut.

²³ Suharsami Arikunto. 1997. 1997 *Produser Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 107

2. Data Sekunder

Data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal-jurnal penelitian, Koran, majalah dan dokumen tertulis lainnya yang menyangkut tentang kebudayaan dan masyarakat.

1.7.7 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Persiapan memasuki kancah (*getting in*)

Awalnya peneliti berusaha untuk mengadakan observasi informan terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti harus berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek penelitian. Agar proses pengumpulan data dan informasi berjalan sesuai rencana, peneliti harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, baik kelengkapan bersifat administratif maupun semua masalah dan persoalan berhubungan dengan setting dan subjek penelitian untuk mencari relasi awal. Penelitian harus menempuh informal dan formal serta juga harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan informan²⁴.

²⁴Bungin Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Press. Hal 102.

Untuk itu agar diperoleh suatu data yang valid, peneliti melakukan adaptasi dan proses belajar dari sumber data tersebut dengan berlandaskan yang etis dan simpati sehingga mengurangi jarak antara peneliti dengan para informan. Peneliti berperilaku sopan, baik dalam kata-kata bahasa dan bertindak. Pada tahap ini yang diutamakan adalah bagaimana peneliti dapat diterima dengan baik pada waktu masuk lapangan.

b. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Di saat peneliti memasuki lokasi penelitian dan berhasil menjalin hubungan dengan informan maka hubungan yang terjalin harus tetap dipertahankan. Kedudukan subjek harus dihormati dan diberi kebebasan untuk mengemukakan semua persoalan, data serta informasi yang diketahui. Peneliti tidak boleh mengarah dan melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki tahap penggalian fenomena penelitian. Peneliti baru mulai mengadakan wawancara bebas (pertama kali melakukan perbincangan secara informal) mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam setiap wawancara sedapat mungkin harus dihindari wawancara bersifat formal, sebaiknya harus diciptakan suasana informal, ilmiah dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya.

c. Keluar dari penelitian (*getting out*)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap “jenuh” yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, peneliti selalu mendapat informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan

baru. Situasi ini ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Untuk analisis data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang paham mengenai Budaya *Tuhun Tikah* Pada Masyarakat OKU dan masih memakai kebudayaan ini serta bertempat tinggal di Desa Ujan Masa, Kecamatan Pengandonan. Dalam penelitian ini data primer dan data sekunder yang telah diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif yang merupakan suatu gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, menggambarkan, memaparkan serta menganalisis Budaya *Tuhun Tikah* Pada Masyarakat OKU khususnya Desa Ujan Mas Kecamatan Pengandonan.

Namun demikian karena studi tentang Budaya *Tuhun Tikah* ini termasuk kategori studi fenomenologi, maka alur analisis data mengikuti apa yang disampaikan Creswell sebagai berikut²⁴:

- a. Peneliti mulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.

- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya.

²⁵ Kuswarno Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran. Hal 137.

1.8 Sistematika penulisan

Sistematika dai penulisan ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Berisi pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Gambaran umum lokasi penelitian menguraikan tentang letak geografis dan keadaan alam, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian penduduk, agama penduduk, adat istiadat masyarakat, sistem kekerabatan, sistem garis penerus keturunan, sistem pewarisan, sistem perkawinan, upacara kematian dan deskripsi informan.
- BAB III Tentang hasil pembahasan menguraikan tentang temuan-temuan di lapangan mengenai proses pelaksanaan budaya *tuhun tikah*, kesadaran masyarakat terhadap budaya *tuhun tikah* dan alasan masyarakat mempertahankan budaya tersebut sampai sekarang serta makna yang terkandung dalam budaya *tuhun tikah*.
- BAB IV Berisikan tentang kesimpulan hasil yang didapat dari lapangan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadikusuma, Hilman. 1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT. Aditya Bhakti.
- Hidayah Zulyani. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maran, Rafael Raga. 1999. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Padjadjaran: Tim Widya Padjadjaran.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soepanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Sunjata, Wahjudi Pantja, dkk. 1996. *Kupatan Jalasutra Tradisi, Makna dan Simbolnya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suharsami, Arikunto. 1997. *Produser Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SJ. Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Tariman, Abdurrauf. 1989. *Seri Etnografi Indonesia Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yoeti Okta.A. 1985. *Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: proyek penulisan dan penerbitan buku/majalah pengetahuan umum dan profesi.
- Yunindyawati. 2006. *Modul Kuliah Teori Sosiologi Klasik*. Indralaya: FISIP Universitas Sriwijaya.
- Zulkifli. ___Kompilasi Adat Istiadat Daerah Tingkat II Ogan Komering Ulu.

Sumber Elektronik:

- Endang. 2007. *Kekhasan Bahasa Upacara Kematian di Daerah Surakarta* <http://sirine.uns.ac.id> diakses 18 Februari 2010.
- Hidayat M. Jumhur. 2009. *Menyempurnakan Identitas Sosial Budaya Ke-Indonesiaan*. <http://www.jumhur.net>. Diakses tanggal 11 Juli 2010.
- Isbdti. 2009. *Perubahan Kebudayaan Karena Pengaruh dari Luar*. <http://isbdti.blog.uns.ac.d>. diakses tanggal 2 Juli 2010.
- Joomla. 2000. *Wahana Budaya Indonesia* dalam www.wahana-budaya-indonesia.com diakses 17 Januari 2010.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* dalam <file:///E:/teori%205.htm> diakses 5 Maret 2010.
- Maryetti, dkk. 2008. *Pasambahan Dalam Upacara Kematian di Kecamatan Koranji Kota Padang* dalam <http://www.bpsntpadang.info/index.php?option=com> diakses 18 Februari 2010.
- Rone. 1959. *Teori Sosiologi Klasik* dalam <http://blog.unila.ac.id> diakses 5 Maret 2010.
- Simatupang, Defri Elias. 2008. *Upacara Saur Matua Konsep Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak* dalam <http://balarmedan.wordpress.com> diakses 18 Februari 2010.

- Stefanus, Nindito. 2005. *Fenomenologi Alfred Schutz Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial* dalam <http://ojs.lib.unair.ac.id> diakses 5 Maret 2010.
- Syamsul, 2009. *Aliran Teori Yang Mendasari Teorisi Dalam Penelitian* dalam <http://komunikasi-syamsul-huda.blogspot.com> diakses 5 Maret 2010.
- Tim Penulis. 2009. *Upacara Adat Ngaben Umat Hindu Bali* dalam <http://dewaarka.word.com> diakses 17 Januari 2010.
- Udin Syamsuddin, 1989, *Sastra Lisan Minangkau Tradisi Pasambahan Pada Upacara Kematian* dalam diakses 17 Januari 2010.